

ABSTRAK

Avid Aji Setyawan. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence (Audio, Visual, Kinestetik) Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet, Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh evaluasi hasil belajar yang diperoleh dari siswa kelas XI di MA Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet, Jakarta Timur yang belum maksimal. Beberapa faktornya seperti sulitnya memahami materi fikih yang hanya sekedar teori, hasil belajar siswa terbilang masih rendah, pembelajaran yang bersifat teoritis akan membuat situasi pembelajaran menjadi monoton, dan siswa yang sudah memahami teori yang dipelajari, akan tetapi ketika menemukan suatu masalah atau dalam praktiknya belum sesuai.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif agar dapat mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran multiple Intelligence. Penelitian ini dilakukan menggunakan dua siklus, dengan masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode multiple intelligence dapat meningkatkan hasil belajar, pada sebelum dilakukannya penelitian hanya 65% telah mencapai kkm. Pada siklus II menjadi 85% telah tuntas atau mencapai KKM penerapan metode pembelajaran multiple intelligence pada mata pelajaran fikih yang dilaksanakan dengan skema 3 tahapan, perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: fikih, multiple intelligence, hasil belajar.

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jl. Taman Amir Hamzah Pegangsaan, Kota Jakarta Pusat

Avid Aji Setyawan

Penerapan Metode Pembelajaran Multiple Intelligence (Audio, Visual, Kinestetik) Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet Jakarta Timur

2025

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE (AUDIO, VISUAL, KYNESTETIC) PADA MATA PELAJARAN FIKIH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH TAPAK SUNAN CONDET JAKARTA TIMUR



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE (AUDIO, VISUAL, KYNESTETIC)* PADA MATA PELAJARAN FIKIH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH TAPAK SUNAN CONDET, JAKARTA TIMUR

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Disusun Oleh :

AVID AJLSETYAWAN

NIM : 19.13.00.91

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU

PENDIDIKAN UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Multiple Intelligence* (Audio, Visual, Kinestetik) Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet, Jakarta Timur" yang disusun oleh "**Avid Aji Setyawan**" NIM : 1913.00.91, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Telah melalui bimbingan dinyatakan "Sah" sebagai karya ilmiah untuk diuji pada sidang munaqosah sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh fakultas.

Jakarta, 13 Juni 2024
Pembimbing,



Fatkhu Yasik, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Multiple Intelligence* (Audio, Visual, Kinestetik) Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet, Jakarta Timur" yang disusun oleh "Avid Aji Setyawan" NIM : 19130091 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada program studi pendidikan Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 27 Mei 2025 dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Jakarta, 18 Juni 2025

Dekan FKIP



Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI

1. **Dede Setiawan, M.Pd.** (.....)
(Ketua Sidang) Tgl. 18/6/25
2. **Saiful Bahri, M. Ag.** (.....)
(Sekretaris / Penguji I) Tgl. 18/6/25
3. **Yudril Basith, M.A.** (.....)
(Penguji II) Tgl. 18-06-2025
4. **Fatkhu Yasik, M.Pd.** (.....)
(Pembimbing) Tgl. 18-06-2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Avid Aji Setyawan

NIM : 19130091

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 04 April 1997

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengembangan Prototipe Desain Metode Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence (Audio, Visual, Kynesthetic) Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet, Jakarta Timur” adalah hasil karya penulis, bukan plagiasi kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademik dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 01 Mei 2025

TTD



Avid Aji Setyawan
NIM : 19130091

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita persembahkan terhadap Allah SWT yang telah menjadikan ilmu sebagai kemuliaan terhadap pemiliknya, yang telah tak henti menganugerahkan banyak nikmat sehingga saya bisa menyelesaikan penyusunan Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan kelulusan dalam menempuh program studi S1-Pendidikan Agama Islam. Dengan penuh rasa syukur Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Dr. H. Syahrizal Syarief, M.Ph., Ph.D. selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
2. Dede Setiawan, M.M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan Nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Saiful Bahri, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta

4. Fatkhu Yasik, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.
6. *Syaikhina wa Murobbi Ruhina Almarhum Almaghfurlah* KH. Muhammad Nuruddin Munawwar dan Almarhumah Almaghfurlaha Ibu Hj. Siti Sya'iroh, yang melalui perantara doa dan keridhoan beliau saya bisa ada dititik ini.
7. Kedua orang tua saya Bapak Matraji dan Ibu Sri Mulyati, atas dukungan beliau saya mampu menyelesaikan pada tahap ini, serta selalu mendampingi, memotivasi dan memberikan semangat kepada saya.
8. Seorang yang spesial di hati saya Chairunnisa, terima kasih atas kucuran semangat dan motivasi agar saya tetap kuat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan S1-Pendidikan Agama Islam Non- Reguler 2018. Semangat dan jangan berputus asa kawan.
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya

mengucapkan banyak terima kasih atas segala doa dan juga dukungan yang telah diberikan.

11. Terakhir, dengan penuh rasa syukur dan bangga, skripsi ini saya persembahkan untuk Avid Aji Setyawan yaitu diri saya sendiri. Terimakasih untuk semua lelah yang tak terucap dan untuk ragu yang berhasil dikalahkan. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam setiap perjalanan ini. Terimakasih untuk tetap melangkah walau terkadang itu sangatlah tidak mudah. Saya ucapkan *“finish what your started”*.

ABSTRAK

Avid Aji Setyawan. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* (Audio, Visual, Kinestetik) Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet, Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh evaluasi hasil belajar yang diperoleh dari siswa kelas XI di MA Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet, Jakarta Timur yang belum maksimal. Beberapa faktornya seperti sulitnya memahami materi fikih yang hanya sekedar teori, hasil belajar siswa terbilang masih rendah, pembelajaran yang bersifat teoritis akan membuat situasi pembelajaran menjadi monoton, dan siswa yang sudah memahami teori yang dipelajari, akan tetapi ketika menemukan suatu masalah atau dalam praktiknya belum sesuai.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif agar dapat mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *multiple Intelligence*. Penelitian ini dilakukan menggunakan dua siklus, dengan masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode *multiple intelligence* dapat meningkatkan hasil belajar, pada sebelum dilakukannya penelitian hanya 65% telah mencapai kkm. Pada siklus II menjadi 85% telah tuntas atau mencapai KKM penerapan metode pembelajaran *multiple intelligence* pada mata pelajaran fikih yang dilaksanakan dengan skema 3 tahapan, perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: fikih, *multiple intelligence*, hasil belajar.

ABSTRACT

Avid Aji Setyawan. *Application of Multiple Intelligence-Based Learning Methods (Audio, Visual, Kinesthetic) in Jurisprudence Subjects in Improving Learning Competencies of Grade XI Students of Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet, East Jakarta*. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta. 2025.

This research is motivated by the evaluation of learning outcomes obtained from class XI students at MA Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet, East Jakarta which has not been maximized. Some factors such as the difficulty of understanding fiqh material which is only a theory, student learning outcomes are still low, theoretical learning will make the learning situation monotonous, and students who already understand the theory learned, but when they find a problem or in practice it is not appropriate.

This research uses the Classroom Action Research (PTK) method with a descriptive qualitative approach in order to describe the application of the multiple Intelligence learning method. This research was conducted using two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection.

The results showed that using multiple intelligence methods can improve learning outcomes, before the research was conducted only 65% had reached KKM. In cycle II to 85% have been completed or achieved KKM application of multiple intelligence learning methods in fiqh subjects implemented with a 3-stage scheme, planning, action and observation, and reflection can improve learning outcomes.

Keywords: fiqh, multiple intelligence, learning outcomes.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| ABSTRAK..... | vi |
| ABSTRACT | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL DAN GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Rumusan Penelitian..... | 7 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 11 |
| A. Kajian Teori..... | 11 |
| B. Kerangka Berpikir | 38 |
| C. Tinjauan Penelitian Terdahulu..... | 39 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 42 |
| A. Metode Penelitian..... | 42 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian | 46 |
| C. Partisipan dan Peneliti..... | 47 |
| D. Tahapan dan Tindakan | 48 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 49 |
| F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian | 51 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 46 |
| A. Deskripsi Analisis Data | 46 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| B. Pembahasan | 69 |
| BAB V PENUTUP | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

| | |
|-----------------|----|
| Gambar 2.1..... | 37 |
| Gambar 3.1..... | 43 |
| Tabel 3.1..... | 48 |
| Tabel 3.2..... | 51 |
| Tabel 3.4..... | 53 |
| Tabel 3.5..... | 53 |
| Tabel 4.1..... | 55 |
| Gambar 4.1..... | 62 |
| Tabel 4.2..... | 64 |
| Tabel 4.3..... | 68 |
| Gambar 4.2..... | 69 |
| Tabel 4.4..... | 71 |
| Tabel 4.5..... | 73 |
| Tabel 4.6..... | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-----------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara..... | 88 |
| Lampiran 2 Pedoman Observasi..... | 89 |
| Lampiran 3 Hasil Wawancara..... | 93 |
| Lampiran 4 Soal-Soal..... | 95 |
| Lampiran 5 Tentang Sekolah..... | 105 |
| Lampiran Bimbingan Skripsi..... | 109 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sepanjang fase implementasi, tujuan utama ialah supaya meningkatkan kualitas dan kemahiran Pendidikan Agama Islam. Untuk saat ini, harus diakui bahwa manajemen Pendidikan Agama Islam masih tertinggal dari pendidikan umum. Meskipun demikian, kita tidak mengabaikan keberadaan beberapa administrator Pendidikan Agama Islam yang relatif kompeten. Akan tetapi, situasinya sangat berbeda jika kita bandingkan pengelolaan Pendidikan Agama Islam yang sudah baik dengan yang tidak ada di lembaga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, pengelolaan Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan belum berhasil dalam mengamalkan ilmu pengetahuan. (Patoni, 2007, p. 107).

Oleh karena itu, melihat realitas yang memprihatinkan tersebut, peningkatan kualitas PAI di sekolah serta madrasah menjadi salah satu agenda utama dalam proses penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Membangun kualitas Pendidikan Agama Islam berkisar pada perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar.

Saat ini, pendidikan agama Islam yang berkualitas tinggi masih berada di dataran idealis. Dalam praktiknya, subsistem sistem Pendidikan Agama Islam belum dapat berfungsi dan berjalan secara seimbang, dan akibatnya, upaya untuk meningkatkan standar pendidikan Islam menjadi tersendat-sendat. Salah satu subsistem pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk syarat-syarat keunggulan pendidikan Islam adalah proses belajar mengajar. Salah satu tolok ukur keberhasilan PAI adalah cara pelaksanaan proses belajar mengajar. Sementara itu, cara pelaksanaan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh sejumlah unsur dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Guru dianggap sebagai unsur yang paling berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Hal ini wajar karena guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dan berinteraksi langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Semuanya akan menjadi kurang berarti jika kualitas dan idealitas kurikulum serta sarana penunjang pendidikan tidak dibarengi dengan kemampuan guru dalam menerapkannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. (Sanjaya, 2009, p. 2).

Selain guru, terdapat poin lain yang tak kalah penting dan juga memengaruhi berhasilnya kegiatan pembelajaran, yaitu memilih metode pembelajaran. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005) Teknik itu sendiri pada dasarnya adalah pendekatan yang terencana dan

terstruktur dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, posisi metode tersebut dalam pendidikan memiliki dampak besar pada bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien, menarik, dan menginspirasi siswa untuk belajar. Berkat pendekatan ini, guru akan terinspirasi untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik daripada yang membosankan.

Masalahnya, sebagian besar strategi pembelajaran yang ada saat ini gagal menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan sukses yang dapat menginspirasi anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa ketidakmampuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran disebabkan oleh guru yang tidak mahir dalam menggunakan strategi pembelajaran atau bahkan oleh strategi itu sendiri, yang tidak sesuai dengan gaya belajar dan kesiapan siswa saat ini. Untuk itu, pendidik harus mampu menciptakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kemampuan inti dan kemampuan dasar, dan mereka harus selalu mempertimbangkan tingkat kecerdasan setiap siswa ketika mengembangkan strategi pengajaran baru. (Juharsih, 2014, p. 93).

Howard Gardner sebagaimana yang dikutip Yaumi dalam bukunya Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* (Yaumi, 2012, p. 12) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik itu cerdas, hanya saja kecerdasan tiap peserta didik itu berbeda-beda, atau dikenal dengan

Multiple Intelligence (kecerdasan majemuk). Selanjutnya, gagasan ini bertentangan dengan hipotesis sebelumnya yang menilai kecerdasan siswa menggunakan instrumen yang sama untuk setiap siswa. Howard Gardner mengidentifikasi setidaknya sembilan (9) bentuk kecerdasan yang berbeda, termasuk kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan alamiah.

Kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan alamiah merupakan berbagai kecerdasan yang menyusun teori kecerdasan Howard Gardner, yang belakangan ini dijuluki Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligence*) (Efendi, 2005, p. 135).

Bukanlah hal yang mustahil tujuan pendidikan dapat tercapai apabila dalam prosesnya didukung oleh sistem belajar mengajar yang memadai, yang di dalamnya terdapat pola, strategi, model, dan manajemen pembelajaran yang kreatif berbasis kecerdasan majemuk. (Ula, 2012, p. 101)

Berkenaan dengan minat belajar peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet Jakarta Timur pada mata pelajaran Fikih. Hal ini akibat dari proses pembelajaran yang dihadirkan membosankan dan tidak memberikan pengalaman belajar yang menggairahkan bagi peserta didik (Observasi Ruang Kelas, tanggal 11 November 2023).

Menurut Syah, Muhibbin dalam buku Psikologi Belajar (Syah, 2003, p. 123) bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar siswa, yaitu: (a) materi pembelajaran harus menarik dan meramaikan kelas; (b) materi pembelajaran menjadi lebih menarik jika siswa memahami tujuan pembelajaran; dan (c) berbagai teknik dapat digunakan dalam strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Contohnya adalah permainan, diskusi, dan pemberian pekerjaan rumah di luar kelas. Dengan demikian, fenomena yang terjadi pada pembelajaran soal-soal Fiqih di Madrasah Aliyah Tapak Sunan Jakarta Timur dinilai belum memenuhi beberapa kriteria pembelajaran yang dikemukakan Syah.

Sepaham dengan yang disebutkan oleh Syah di atas, Slameto dalam buku yang sama yang berjudul Psikologi Belajar (Slameto, 2007, p. 128) menyampaikan beberapa indikator minat belajar peserta didik, diantaranya: (a) memiliki kecenderungan kuat untuk memperhatikan dan mengingat informasi yang diajarkan secara terus-menerus; (b) menikmati dan menyukai sesuatu yang menarik; (c) merasa bangga dan puas terhadap sesuatu yang menarik; (d) merasa terus-menerus tertarik terhadap kegiatan yang menarik; dan (e) lebih menyukai sesuatu yang menarik bagi orang lain.

Atas dasar itu juga, maka menurunnya minat belajar peserta didik Kelas XI MA Tapak Sunan Jakarta Timur sebagaimana dimaksud merupakan akibat dari pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru

yang kurang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Artinya, Pendidik mengajar tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik tetapi peserta didik harus mengikuti gaya mengajar pendidik. Sebagai contoh, ketika pendidik memulai pembelajaran ia tiba-tiba masuk ke materi tanpa adanya *alfa zone*, atau apersepsi. Inilah yang membuat belajar masih menjadi hal yang menyheramkan dan menegangkan bagi peserta didik dan sudah pasti minat belajar mereka khususnya pada mata pelajaran Fiqih menurun.

Salah satu sekolah yang belum mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* Howard Gardner adalah Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet Jakarta Timur. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Tapak Sunan Condet Jakarta Timur sering kali menggunakan metode pembelajaran yang berulang-ulang untuk semua mata pelajaran, tanpa memandang tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Dari penerapan strategi yang menyamaratakan peserta didiknya tersebut berakibat kurangnya minat yang dimiliki peserta didik untuk belajar khususnya dalam pelajaran Pendidikan Fiqih.

Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik meneliti lebih jauh permasalahan dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* padaa meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran Fiqih.

B. Rumusan Penelitian

Masalah penelitian berikut ini dapat dibedakan dari masalah yang dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas:

1. Masih banyak pendidik yang belum menggunakan strategi *Multiple Intelligence* dalam mengajar Fikih.
2. Masih banyak peserta didik yang kurang memiliki minat belajar Fikih
3. Kurangnya minat peserta didik dalam belajar Fikih dipengaruhi oleh strategi yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka.
4. Kurangnya pengetahuan pendidik akan pentingnya strategi *Multiple Intelligence* dalam mengajar
5. Masih banyak pendidik yang mendefinisikan kecerdasan dalam arti sempit.
6. Masih banyak pendidik yang tanpa sadar membunuh kecerdasan peserta didik.
7. Kurang kreatifnya pendidik mengikuti kemauan otak peserta didik yang merupakan awal dari minat mereka.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran model *Multiple Intelligence* yang berbasis kecerdasan visual, auditorik dan kinestetik pada mata pelajaran Fikih di kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan?

2. Apakah metode *Multiple Intelligence* yang berbasis kecerdasan visual, auditorik dan kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Tapak Sunan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan penerapan metode *Multiple Intelligence* dalam mata pelajaran Fiqih bisa mencakup beberapa hal, seperti:

1. Untuk mengetahui bagaimana MA Tapak Sunan kelas XI (Sebelas) dapat menggunakan model pembelajaran *Multiple Intelligence* yang berbasis kecerdasan visual, pendengaran, dan kinestetik.
2. Untuk mengetahui tentang MA Tapak Sunan kelas XI (Sebelas) dan pendekatan *Multiple Intelligence* yang berfokus pada kecerdasan visual, pendengaran, dan kinestetik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penciptaan desain prototipe pendekatan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* dalam bidang Fiqih Islam dapat memberikan beberapa keuntungan, yaitu:

1. Meningkatkan Pemahaman: Dengan berkonsentrasi pada berbagai bentuk kecerdasan yang dimiliki siswa, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide Fiqih.

2. Peningkatan Minat Belajar: Metode ini dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran Fikih dengan memberikan pendekatan yang lebih bervariasi dan menarik.
3. Pembelajaran Inklusif: Penelitian ini mendukung pembelajaran inklusif dengan mengakomodasi berbagai tipe kecerdasan, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang.
4. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Metode ini bisa membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka akan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi konsep-konsep Fikih melalui berbagai cara.
5. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Guru dapat menggunakan penelitian ini untuk menunjang kualitas belajar mereka, dengan memanfaatkan metode Multiple Intelligence untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. Kontribusi terhadap Pendidikan: Studi ini mungkin memainkan peran penting dalam menciptakan strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan berhasil untuk pendidikan agama.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan : latar belakang, penyelidikan, konseptualisasi, pertanyaan, tujuan, keuntungan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori : kerangka konseptual, penyelidikan teoritis, dan temuan dari penelitian sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian : metodologi penelitian, deskripsi posisi penelitian, informan penelitian, kisi instrumen penelitian, metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, metode analisis data, dan validasi data.

Bab IV Hasil penelitian : hasil penelitian serta pembahasan.

Bab V Penutup : kesimpulan serta saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Multiple Intelligence

a. Pengertian Multiple Intelligence

Definisi kecerdasan adalah kapasitas (al-qudrah) untuk memahami sesuatu secara tepat dan cepat. Psikolog dan filsuf Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kemampuan imajinasi (al-hads) karena seberapa cepat ia memahami sesuatu. (Mudzakkir, 2001, p. 88) Abuddin Nata mendefinisikan kecerdasan sebagai pengembangan penuh dari kecerdikan, ketajaman mental, dan kecerdasan seseorang. Selain itu, kecerdasan dikaitkan dengan perkembangan fisik yang ideal, termasuk kekuatan dan kesehatan fisik. (Nata, 2010, p. 213)

Lebih jauh, dari sudut pandang yang berbeda, kecerdasan adalah kapasitas untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam lingkungan budaya tertentu. Berbagai macam masalah atau produk dihasilkan, dari yang sederhana hingga yang rumit. Seseorang dianggap pintar ketika ia mampu mengatasi rintangan dalam hidupnya dan menghasilkan sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi umat manusia. (Budiningsih, 2005) Kapasitas untuk memecahkan masalah atau menghasilkan barang yang dihargai

dalam satu atau lebih budaya adalah apa yang didefinisikan Gardner sebagai kecerdasan. (Gardner, 1983, p. 75)

Kapasitas untuk pembelajaran berbasis pengalaman atau adaptasi lingkungan merupakan definisi kecerdasan yang populer. Lingkungan tempat manusia hidup dan berinteraksi sangatlah kompleks. Untuk bertahan hidup, manusia perlu belajar dari kesalahan mereka. Orang yang belajar sering kali menghadapi situasi dan tantangan baru. Hal ini menuntut orang yang belajar untuk dapat beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang muncul. (Soemanto, 2006, p. 125)

Dalam karyanya, Djaali menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menggunakan perangkat kognitif secara tepat untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Pentingnya penyesuaian diri terhadap isu terkini disoroti. Oleh karena itu, orang-orang yang cerdas akan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah baru yang dihadapinya lebih cepat daripada orang-orang yang kurang cerdas. (Djaali, 2008, p. 123)

Kecerdasan merupakan dasar kualitas intelektual. Keterampilan tambahan ini, yang dikenal sebagai kecerdasan ganda, meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan

intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensialisme, dan kecerdasan naturalis. (Sumekar, 2009, hlm. 45). Disebut sebagai "kecerdasan jamak," konsep kecerdasan ini berkaitan dengan "kecerdasan jamak." Istilah "kecerdasan jamak" berarti "lebih dari satu kecerdasan." Bahasa Inggris, 2005 Memecahkan tantangan atau menyelesaikan aktivitas yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari adalah mungkin bagi seseorang dengan kecerdasan jamak. Alih-alih dapat diukur atau dikuantifikasi, kecerdasan adalah potensi sel-sel otak yang diaktifkan atau dinonaktifkan berdasarkan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, atau di tempat lain. Gardner mengklaim bahwa:

The capacity to solve issues or create goods that have an impact on a community or culture is a sign of intelligence. Having the ability to solve problems enables one to approach a scenario where a goal has to be achieved and find the best path to get there. (Howard, 1993, p. 33)

"Kemampuan mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menghasilkan barang yang bermanfaat bagi budaya seseorang disebut kecerdasan." Menurut buku *Frame of Mind* karya Gardner. Gardner mengklaim bahwa kecerdasan seseorang dapat disimpulkan dari kebiasaannya yang bersifat dua arah, bukan dari hasil ujian psikologi

konvensional. Yang pertama adalah kecenderungan seseorang untuk menyelesaikan kesulitannya sendiri, dan yang kedua adalah kecenderungan seseorang untuk menghasilkan barang yang signifikan secara budaya (kreativitas). (Gardner, 1983, p. 35)

Dengan kecerdasan majemuk, pembelajaran seharusnya lebih disesuaikan dan guru seharusnya menyadari perbedaan di antara para siswa dan berusaha untuk menerapkannya. Menentukan gaya belajar yang disukai setiap siswa seharusnya tidak menjadi masalah bagi guru. Sebanyak mungkin bentuk kecerdasan yang berbeda harus dimasukkan ke dalam kegiatan yang dibuat guru. Guru harus dapat melibatkan seluruh kelas dengan latihan-latihan ini. (Colin Rose, 2003, p. 54)

Menggunakan dan mengembangkan kecerdasan majemuk anak di kelas sangat penting untuk mengubah dan meningkatkan kecerdasan. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memanfaatkan kecerdasan ini di luar kelas untuk mengenali dan memahami realitas kehidupan. Setiap jenis kecerdasan manusia berkolaborasi, terintegrasi, dan bekerja secara kompak untuk memecahkan masalah. Merupakan hal yang umum bagi orang-orang yang paling cerdas untuk "melatih" atau "memimpin" orang lain. Orang-orang menghadapi masalah dengan cara yang berbeda, dan hampir

semuanya bersifat bawaan.

Gagasan tentang banyak kecerdasan didasarkan pada pernyataan Howard Gardner bahwa "kita semua sangat berbeda karena pada dasarnya kita memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda" dan menerima serta mendukung perbedaan unik siswa. Kemungkinan untuk berhasil menyelesaikan banyak masalah yang muncul di dunia setidaknya meningkat jika hal ini diakui. Guru yang menggunakan kecerdasan ganda di kelas akan menjadi lebih cerdas dan lebih siap untuk mengenali dan mendukung pertumbuhan siswa mereka.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi atau tantangan baru merupakan kualitas yang membedakan orang cerdas dari organisme lain. Selain kecerdasan intelektual, kemajuan hidup seseorang sangat bergantung pada kecerdasan majemuknya, yang meliputi kecerdasan linguistik, musikal, spasial, kinestetik, matematika-logis, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial, dan lain-lain.

b. Macam-Macam Multiple Intelligence

Howard Gardener, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. "Kecerdasan jamak" mengacu pada kecerdasan yang berbeda-beda. Setiap individu,

meskipun berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda, memiliki kecerdasan yang unik, katanya. Menurut Gardner, kecerdasan adalah sekumpulan sifat atau kompetensi yang dapat dikembangkan. Macam-macam *Multiple Intelligence* diantaranya adalah:

1) Kecerdasan Visual-Spesial

Kecerdasan yang terkait dengan kemampuan artistik, terutama dalam bidang seni lukis dan arsitektur, dikenal sebagai kecerdasan visual-spasial. Kemampuan untuk menafsirkan lingkungan visual-spasial dengan tepat dan mengubah kesan tersebut ke bentuk lain disebut kecerdasan visual-khusus. (Ibrahim, 2013, p. 213) Contohnya mencakup arsitek, pembuat peta, surveyor, penemu, dan seniman grafis. (Armstrong, Thomas, 2014, p. 103)

2) Kecerdasan Jasmani-Kinestetik

Kemampuan mengomunikasikan pikiran dan emosi dengan seluruh tubuh (sebagai aktor, pantomim, atlet, atau penari, misalnya) dan memanipulasi objek dengan tangan (sebagai perajin, pematung, ahli bedah, atau mekanik, misalnya) merupakan contoh kecerdasan kinestetik-jasmani. (Armstrong, 2014, p. 104). Selaras

dengan pernyataan di atas, pada tahun 1997 Gardner dan Checkly mengatakan bahwa kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah:

“The ability to utilize your hands, fingers, arms, and either your whole body or specific portions of it to solve problems, manufacture things, or perform. The most obvious examples are those who participate in sports or the performing arts, especially acting or dancing.”

Kecerdasan kinestetik, menurut pernyataan tersebut, adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, membuat sesuatu, atau memproduksi komoditas menggunakan semua komponen tubuh, termasuk tangan, jari, lengan, dan tindakan fisik lainnya. Contoh yang paling jelas adalah kegiatan yang berhubungan dengan olahraga atau kegiatan seni pertunjukan seperti menari atau berakting. (Ibrahim, 2013, p. 213)

3) Kecerdasan Berirama-Musik

Kemampuan untuk berpikir secara musikal, termasuk kemampuan untuk mendengar, mengidentifikasi, dan mungkin memodifikasi pola, dikenal sebagai kecerdasan musikal. Orang dengan kecerdasan musikal yang tinggi tidak hanya memiliki sedikit kesulitan mengingat musik, tetapi mereka juga terus-menerus memikirkannya dan dikelilingi olehnya. Artis yang

memenuhi kriteria ini antara lain pianis, penulis lagu, pengamat musik, koordinator, dan musisi. (Ibrahim, 2013, p. 215) Apakah seorang musisi profesional menggunakan analisis formal atau seorang musisi alami menggunakan metode figuratif atau intuitif, kecerdasan ini juga dapat memahami dan mengartikulasikan unsur-unsur musik, seperti pola melodi dan ritme. (Armstrong, Thomas, 2014, p. 79)

4) Kecerdasan Intrapersonal

Seseorang dengan kecerdasan ini dapat mengakses kehidupan emosionalnya dengan menyadari emosi, maksud, motivasi, potensi, temperamen, dan keinginan batinnya. Mereka juga dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membantu mereka menjalani hidup dengan melambangkan pengalaman batin mereka. (Ibrahim, 2013, p. 219)

Kecerdasan intrapersonal adalah kapasitas untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman itu. Elemen-elemen mendasar dari kecerdasan intrapersonal meliputi disiplin diri, kesadaran diri, dan harga diri; kesadaran diri yang akurat, termasuk kekuatan dan keterbatasan; serta kecerdasan suasana hati, niat, motif, temperamen, dan keinginan. Psikoterapis, pemilik bisnis, seniman, terapis, pemimpin spiritual, filsuf, dokter, dan

lainnya termasuk dalam pengembangan karir. (Ibrahim, 2013, p. 223)

5) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Orang lain menganggap tanda-tanda kecerdasan ini menyenangkan. Anak-anak muda dengan kecerdasan interpersonal yang kuat menunjukkan ketenangan dan ketenteraman. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan membedakan niat, motif, keinginan, dan suasana hati orang lain serta kapasitas untuk merespons temperamen, motivasi, dan keinginan mereka dengan tepat. Guru, dosen, konsultan, organisator, peneliti, mediator, administrator, pemimpin, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam pengembangan karir kecerdasan ini. (Ibrahim, 2013, p. 225)

6) Kecerdasan Naturalistik

Mengklasifikasikan dan menetapkan hierarki status makhluk hidup, termasuk tumbuhan, hewan, dan alam, merupakan karakteristik kecerdasan naturalistik. Di antara ciri-ciri anak adalah kecintaan mereka terhadap alam terbuka dan hewan, serta kemauan mereka untuk mendekati, membelai, dan merawatnya.

Mereka juga dapat mengklasifikasikan spesies tumbuhan dan hewan. Kemampuan untuk membedakan antara objek hidup, seperti kendaraan, sepatu karet, dan sampul CD, merupakan karakteristik orang-orang yang tumbuh di kota. (Armstrong, 2014, p. 56) Pengembangan karirnya meliputi pelaut, nahkoda, petani, pemancing, pendaki gunung, polisi hutan, ahli biologi, dokter hewan dan sebagainya. (Ibrahim, 2013, p. 227)

7) Kecerdasan Spiritual-Eksistensial

Kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan manusia, berbeda dengan jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, adalah kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual diilhami dan berlandaskan pada hati, apa pun yang dilakukan seseorang akan menghasilkan sesuatu yang konstruktif. (Ibrahim, 2013, p. 229)

c. Metode Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence

Trianto mendefinisikan teknik pembelajaran sebagai strategi atau pola yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mengatur pembelajaran siswa di kelas dan mengidentifikasi sumber daya seperti buku, film, komputer, kurikulum, dll. Menurut Trianto metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-

lain.(Trianto, 2011, p. 54) Model Pembelajaran mencakup keseluruhan proses pembelajaran, dari awal hingga akhir. Pendekatan, strategi, metode, dan teknik merupakan komponen paradigma pembelajaran. (Chatib, 2018, p. 128)

1) Pendekatan Pembelajaran

Realisasi teknik yang masih dapat diterapkan secara luas berfungsi sebagai titik awal atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, dan ini disebut sebagai "pendekatan pembelajaran." Paradigma teoritis tertentu menyatakan bahwa proses tersebut menggabungkan, mendorong, memperkuat, dan mendukung teknik pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menekankan siswa, dan pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menekankan instruktur, adalah dua jenis teknik pembelajaran berdasarkan metodologinya.(Chatib, 2018, p. 97)

2) Strategi Pembelajaran

Kemp (1995) menegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah tugas yang harus dilakukan oleh instruktur dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan efisien. Pada tahun 1974, Rowntree memisahkan teknik pembelajaran menjadi dua kelompok: pembelajaran penemuan-ekspositori dan pembelajaran kelompok-individu. (Sanjaya, 2008 p. 32)

3) Metode Pembelajaran

Metode adalah teknik untuk melaksanakan kegiatan yang sudah dibentuk dalam bentuk tindakan agar tujuan yang telah dibuat dapat tercapai secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi diimplementasikan melalui penggunaan teknik. Karena strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran, maka keefektifan penggunaan teknik-teknik tersebut oleh pengajar menjadi sangat penting dalam penerapan strategi pembelajaran. (Sanjaya, 2008 p. 35)

- 4) Teknik dan Taktik Pembelajaran
- 5) Metode pengajaran dijelaskan dalam konteks teknik pembelajaran. Apa yang dilakukan seseorang untuk mengajarkan suatu metode disebut teknik. Misalnya, cara membuat metode ceramah lebih efisien dan berhasil. Berbeda dengan strategi yang lebih terfokus, taktik menggambarkan pendekatan seseorang untuk mengajarkan keterampilan atau metode tertentu. Misalnya, bukan tidak mungkin bagi dua orang untuk menggunakan teknik ceramah secara berbeda, meskipun mereka berada dalam situasi yang sama. Misalnya, untuk membuat materi metode ceramah lebih mudah dipahami, mereka dapat menggunakan teknik yang memanfaatkan gaya bahasa atau visual. (Sanjaya, 2008 p. 39)

Dari pemaparan model pembelajaran diatas, dapat diketahui bahwasannya meskipun metode pembelajaran yang berbeda

menentukan bagaimana cara menerapkan suatu strategi, pendekatan pengajar akan menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Pengajar dapat memilih teknik yang ia yakini sesuai dengan metode pembelajaran dalam upaya menerapkannya, dan taktik yang digunakan oleh pengajar dapat berbeda antara satu pengajar dengan pengajar lainnya. (Sanjaya, 2008 p. 42)

Secara sederhana, Taktik mengajar dengan kecerdasan majemuk mengacu pada cara-cara yang digunakan oleh para pendidik untuk menyesuaikan metode mereka dengan preferensi belajar para muridnya. Kemampuan seorang pelajar untuk menyerap dan memahami pengetahuan dari guru atau sumber lain dengan pola yang unik dikenal sebagai gaya belajar. Ada banyak gaya belajar yang ada, dan mereka tidak ditetapkan secara pasti. Dengan kata lain, gaya belajar dapat berubah sesuai dengan rangsangan dari lingkungan. Kecenderungan dari berbagai kecerdasan seseorang dapat digunakan untuk menentukan gaya belajar mereka. (Munif Chatib, 2018, p. 53)

Ada banyak sistem pembelajaran yang berbeda berdasarkan kecerdasan majemuk. Basis data metodologi pembelajaran kecerdasan majemuk menjadi semakin canggih seiring dengan inovasi para guru. Cara terbaik untuk menggambarkan luasnya aktivitas pembelajaran dalam kecerdasan majemuk adalah dengan menggunakan ungkapan “langit adalah batasnya.” Terkadang, sebuah

latihan pembelajaran menggabungkan beberapa model kecerdasan untuk mencegah pemikiran yang terbatas.(Chatib, 2018, p. 120)

Ketika seorang guru berfokus pada kecerdasan linguistik, misalnya, ia berusaha untuk berpikir dan menguraikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik dan tidak menyentuh kecerdasan lainnya. Dengan cara ini, guru akan menghadapi banyak kesulitan ketika menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis kecerdasan. Inilah sebabnya mengapa banyak guru bingung dalam menerapkan strategi ini. (Chatib, 2018, p. 126)

Namun, jika tahap pertama meliputi pemfokusan pada model kegiatan pembelajaran dan kemudian beralih pada kegiatan yang terkait dengan kecerdasan apa pun, penerapan analisis strategi pembelajaran ini akan menjadi sangat sederhana.

Beberapa contoh strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* diantaranya :

1. Pendekatan ini, yang memperhitungkan kecerdasan linguistik, intrapersonal, interpersonal, dan kinestetik, memungkinkan pemahaman topik melalui penciptaan dan pembacaan puisi. (Chatib, 2018, p. 132)
2. Model pembelajaran dengan mempresentasikan materi pelajaran yang menurut siswa paling sulit dengan diberikan durasi 5-10 menit, model ini dapat mengasah hampir semua

jenis kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa.(Chatib, 2018, p. 132)

3. Be a Discoverer : Salah satu contohnya pada buku Munif Chatib yang berjudul sekolahnya manusia yaitu penerapan be a discoverer dengan Menemukan Makanan Kelinci, dimana guru membawakan seekor kelinci dan 10 macam buah, sayur, dan biji-bijian lalu para siswa mengisi tabel hipotesis yang sudah disiapkan. Model pembelajaran ini merupakan perpaduan beberapa kecerdasan, yaitu matematis-logis, naturalis, intrapersonal, dan interpersonal.(Chatib, 2018, p. 132)
4. Model pembelajaran movie learning, model ini berkaitan dengan kecerdasan spasial-visual, dimana model ini adalah pemutaran film yang dianalisis oleh siswa.(Chatib, 2018, p. 132)
5. Model belajar aplikasi langsung tentang penjumlahan dan pengurangan yaitu dengan menjadi kasir sementara di toko swalayan yang sudah dikonfirmasi sebelumnya oleh pihak sekolah. Aplikasi langsung dari materi pembelajaran adalah model pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, logis-matematis, kinestetik, dan linguistik. Pengalaman belajar seperti ini secara otomatis akan masuk

dalam memori jangka panjang dan tidak akan terlupakan seumur hidup.(Chatib, 2018, p. 132)

b. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Ada banyak jenis metode pengajaran di bidang pendidikan, dan penerapannya harus disesuaikan dengan beberapa faktor, termasuk keadaan di sekitar kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, serta tujuan pendidikan yang harus dipenuhi. Tak perlu dikatakan lagi bahwa para pendidik ingin terus memperbaiki diri mereka sendiri, pengajaran mereka, dan cara mereka menyampaikan pelajaran kepada para murid. Guru harus mahir dalam teknik mengajar jika mereka berharap untuk membuat proses pengajaran menjadi fungsional. Dalam bidang didaktik spesialis, yang mencakup beberapa perspektif dan strategi instruksional. (Maesaroh, 2013, p. 154-156).

Metode, yaitu cara penyampaian materi, merupakan alat yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan. Karena metode yang tidak tepat, mungkin sulit untuk merancang dan membuat siswa menerima materi pendidikan yang sederhana. Namun, jika pendekatan dan penyampaiannya sesuai, menarik, dan

mudah dipahami, anak-anak akan mudah menerima pelajaran yang menantang.

Dengan mengacu pada UU No. 22 tahun 1999, yang mengatur tentang otonomi daerah dan mempengaruhi kemandirian daerah untuk memberdayakan SDM serta SDA setempat, kita hidup di era transparansi dan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang lebih demokratis. Salah satu sistem pendidikan yang dianggap cocok untuk mengatasi masalah ini adalah MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS akan mengadvokasi otonomi yang sebesar-besarnya bagi guru dan kepala sekolah di sekolah. Seorang guru akan menggunakan MBS untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif, menarik, kreatif, dan menyenangkan.

b. Pengertian Pembelajaran

Menetapkan standar untuk proses pendidikan merupakan pendekatan yang penting dan penuh perhitungan untuk mendorong kesetaraan dan meningkatkan standar pendidikan. Semua pendidik dan/atau pejabat sekolah dapat memutuskan bagaimana proses pembelajaran harus berjalan dengan menggunakan standar proses pendidikan. (Sanjaya, 2016, p. 13).

Dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Wina Sanjaya menyatakan bahwa karena proses pembelajaran merupakan suatu sistem, maka pengkajian terhadap setiap unsur yang dapat memberikan sumbangan dan pengaruh terhadap proses pembelajaran merupakan langkah awal untuk mencapai standar proses guna meningkatkan mutu pendidikan (Sanjaya, 2008, 273-274). Kemampuan guru dalam menciptakan dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa menjadikan guru sebagai komponen yang paling besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan.

Cara pembelajaran dilaksanakan di zaman sekarang sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa adalah teori dan konsep yang belum sepenuhnya diterapkan secara menyeluruh pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pengamatan teoritis dan praktis dapat dilakukan. (Yaumi dan Ibrahim, 2013, p. 134).

Secara teoritis, mayoritas guru masih memegang teguh keyakinan bahwa pendidik memiliki kontrol yang signifikan

terhadap desain pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, materi, media, metode, dan evaluasi dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa. Mereka percaya bahwa guru mengendalikan proses pembelajaran dan proses pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa guru. Dalam praktiknya, metode yang sering digunakan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah reciprocal teaching, pembelajaran dengan bantuan guru, dan pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung adalah pendekatan yang ketat yang membangun kompetensi dan kepercayaan diri siswa. Gagasan bahwa semua siswa dapat belajar jika mereka diajar dengan benar dikenal sebagai pembelajaran yang dipimpin oleh guru. (Yaumi dan Ibrahim, 2013, p. 134).

Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan independen terhadap implementasi pembelajaran dianggap berhasil dalam menciptakan sistem pembelajaran berkualitas tinggi. Guru harus membimbing siswa untuk belajar melalui kegiatan jika mereka memiliki keterampilan yang diperlukan tetapi tidak dapat menerapkan dan mempraktikkan informasi yang telah mereka pelajari. (Yaumi dan Ibrahim, 2013, p. 135)

Dalam rangka membangun pengetahuan, perasaan, kemauan, dan kemampuan, sangat penting untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam rangka menerapkan proses pendidikan yang mengutamakan peningkatan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kecerdasan majemuk, perlu juga dilakukan upaya untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik atau guru. Peningkatan kinerja guru sangat relevan dalam bidang pendidikan karena hal ini berdampak pada peran guru dan peningkatan kapasitas siswa untuk sukses dalam belajar. (Yaumi dan Ibrahim, 2013, p. 135)

Pengalaman belajar siswa merupakan puncak dari upaya belajar guru. Pembelajaran terkait dengan rekayasa atau inisiatif pembelajaran. (Sudaryono, 2012, p. 56). Tidak mungkin untuk menggambarkan pembelajaran secara komprehensif karena pembelajaran merupakan bagian rumit dari perilaku manusia. Singkatnya, pembelajaran dapat dilihat sebagai hasil interaksi yang berkelanjutan antara pengalaman hidup dan pertumbuhan. Dalam pengertian yang lebih bernuansa, pembelajaran pada dasarnya adalah upaya yang disengaja oleh seorang instruktur untuk mengajar murid-muridnya (membimbing interaksi mereka dengan materi pembelajaran tambahan) untuk mencapai

hasil yang diinginkan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait, menurut buku Rusman (Rusman, 2014, hlm. 20). Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, alat, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh instruktur ketika memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Abdul Majid (2013), hlm. 4, sejumlah pakar telah mengemukakan definisi pembelajaran sebagai berikut:

1) Lingkungan seseorang sengaja dikendalikan agar ia dapat melakukan tindakan tertentu, menurut Corey, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses. Pendidikan memiliki subjek yang unik: belajar.

2) Belajar didefinisikan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai proses interaksi antara peserta didik, guru, dan materi pendidikan di lingkungan kelas.

3) Belajar, menurut Mohammad Surya, adalah suatu proses yang dilalui orang untuk mengubah perilaku mereka secara keseluruhan sebagai konsekuensi dari pengalaman

mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

4) Menurut Sardiman (2014, p. 7-8) pembelajaran dapat disebut dengan interaksi edukatif karena pembelajaran berkaitan dengan pendidik yang dimanan pendidik dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal yang berguna, memberikan sesuatu yang didaktis, dan menciptakan situasi interaksi edukatif. Salah satu cara untuk berpikir tentang keterlibatan pendidikan adalah sebagai bentuk komunikasi yang membantu siswa tumbuh dewasa. Oleh karena itu, tujuan pertemuan lebih penting daripada cara terjadinya pertemuan tersebut.

3. Fiqih

Dalam buku Pengantar Ushul Fiqih karya Amrullah, Abdul Karim (Amrullah, 2007, p. 3) Secara lughah (awal bahasa), fiqih berarti pemahaman. Sedangkan secara syariat (istilah), fiqih adalah pemahaman tentang ketentuan-ketentuan syariat yang berkaitan dengan berbagai aktivitas, termasuk yang berkaitan dengan hati dan anggota tubuh. Dengan kata lain, fiqih menurut syara' adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah syara' yang berkaitan dengan berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan tubuh maupun yang berkaitan dengan hati,

yang bersumber dari dalil-dalil tertentu. Menurut (Yusuf, 2005, p. 12) yakni Fiqih, secara definitif, adalah ilmu penerapan hukum syariah yang terungkap dan terbukti melalui penelitian menyeluruh.

Fiqih adalah salah satu disiplin ilmu yang tercakup dalam Pendidikan Agama Islam yang membahas ketentuan hukum dalam syariat Islam. Cakupan Syariah Islam yang diajarkan melalui pelajaran fikih sangat luas. Akibatnya, fokus dan tujuan pembelajaran fiqih berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan Islam. Distribusi materi pembelajaran fikih pada setiap jenjang pendidikan disesuaikan secara psikologis dengan tahap perkembangan anak dan derajat kebutuhan hakiki siswa terhadap hukum Islam, sebagaimana diamanatkan oleh Islam.

Dalam buku Hukum Islam dalam Perspektif Indonesia (Hamid, 2011, hlm. 28), beberapa kategori fiqh adalah sebagai berikut:

a) Ibadah

Sesuai dengan tata cara yang ditetapkan Islam, ibadah diartikan sebagai pengabdian dan pemujaan seorang Muslim kepada Allah, yang dilakukan dengan sepenuh hati dan niat yang tulus.

b) Muamalat

Dalam rangka mencegah terjadinya pemaksaan dari pihak tertentu, penipuan, pemalsuan, serta segala bentuk kezaliman dalam peredaran harta dalam kehidupan bermasyarakat, maka muamalat merupakan kaidah agama yang mengatur hak milik manusia dalam berdagang, baik barang atau jasa yang memberikan kemanfaatan menurut cara yang ditentukan oleh agama.

c) Munakahat

Suatu kontrak yang dikenal sebagai munakahat memperbolehkan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya untuk melakukan hubungan seksual guna mencapai kebahagiaan rumah tangga dan menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul.

d) Jinayat

Demi menjaga harta, nyawa, dan hak asasi manusia, jinayat merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam dan dapat dikenakan hukuman.

Setiap jenjang materi pendidikan fiqih, mulai dari jenjang SD sampai dengan Madrasah Ibtidaiyah, SMP sampai dengan Madrasah Ibtidaiyah, dan SMA sampai dengan Madrasah

Ibtidaiyah, tetap memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kemampuan dalam menjalankan ibadah dan muamalah dengan benar tergambar dalam pendidikan fiqih, sebagaimana halnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Fokus ini bertujuan untuk menyempurnakan kajian fiqih yang telah diajarkan pada jenjang sebelumnya.

Pelajaran Fiqih MA merupakan salah satu mata kuliah PAI yang merupakan penyempurnaan dari mata kuliah Fiqih yang telah dipelajari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan cara mengkaji, memperdalam, dan memperkaya kajian ilmu fiqih yang meliputi aspek-aspek ibadah dan muamalah yang berlandaskan pada asas dan kaidah Ushul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, mata kuliah Fiqih telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong peserta didik untuk menanamkan dan mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai insan yang senantiasa menjaga keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, maupun lingkungannya

(Hamrin, 2012).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut buku Hamalik adalah perubahan perilaku seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Perubahan ini juga dapat dipahami sebagai perkembangan dari keadaan tidak mengerti menjadi mudah mengerti (Hamalik, 2004:155). Setelah proses belajar selesai, kemampuan belajar peserta didik disebut kompetensi belajar (Nana Sudjana, 2006:22). Menurut Nurhasanah dan Sobandi (2016), kompetensi belajar merupakan sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin, tetapi sekarang menjadi mungkin.

Menurut beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Kemampuan untuk mendemonstrasikan hasil belajar siswa secara nyata setelah penyebaran pengetahuan oleh seorang individu, pada kenyataannya, merupakan fungsi dari kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat menentukan seberapa baik siswa memahami dan memahami mata pelajaran tertentu dengan melihat hasil pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, seorang guru harus dapat memilih rencana belajar

mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.. Berikut ini adalah beberapa kegunaan dari fungsi aktual hasil belajar:

1) Pilihan pekerjaan atau program pendidikan. Hasil belajar sering kali menjadi dasar untuk menentukan siswa mana yang berhak diterima dalam jabatan atau tingkat tertentu.

2) Informasi yang dapat mendukung pilihan guru diperlukan untuk kenaikan kelas, yang menentukan apakah seorang siswa dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya atau tidak.

3) Penentuan posisi: Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar tersebut dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga sangat penting untuk menempatkan siswa secara tepat pada jenjang atau segmen yang tepat (Dimiyati & Mudjiono, 2015: 201).

Hasil belajar memiliki tiga aspek sesuai ranahnya masing-masing, yakni:

1) Ranah kognitif

Respon otak adalah aspek kognitif; dengan kata lain, domain kognitif adalah semua yang berasal dari respon otak.

2) Ranah Afektif

adalah faktor yang berhubungan dengan perilaku yang dapat

diproyeksikan untuk berubah pada orang yang memiliki kemampuan kognitif tinggi.

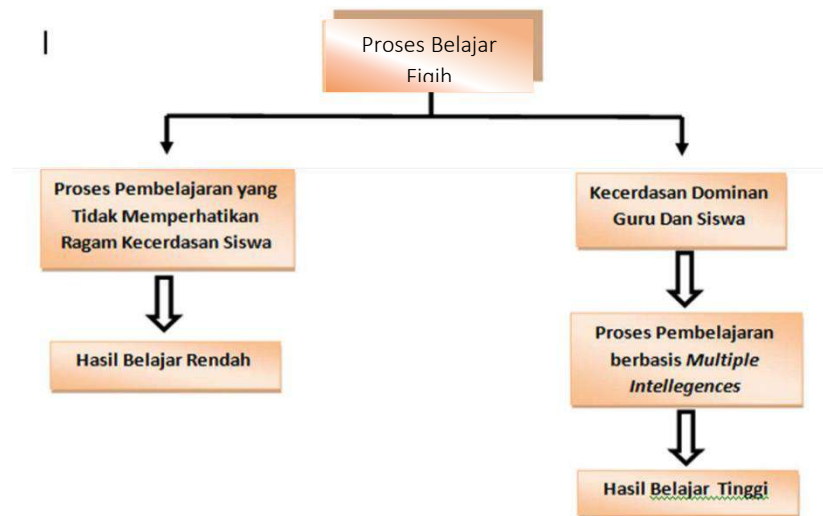
1) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar dari aspek psikomotorik pertama kali di prakasai oleh Simpson. Hasil belajar ini bisa kita lihat dari segi keterampilan (skill), dan kecakapan bertindak individu.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kontribusi instruktur Pendidikan Agama Islam, khususnya yang mengajar Fiqih, terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis media pembelajaran, strategi pengajaran yang beragam, pemanfaatan media pendidikan yang optimal, dan pembelajaran yang menyenangkan (siswa terlibat).

Ketika menggunakan konsep kecerdasan majemuk, berbagai strategi pengajaran digunakan, masing-masing disesuaikan dengan gaya belajar unik para siswa. Sebelum membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kecerdasan dominan masing-masing, instruktur terlebih dahulu menentukan jenis kecerdasan dominan yang dimiliki masing-masing siswa. Setiap kelompok diperbolehkan untuk bebas mengungkapkan pendapat mereka sesuai dengan kecerdasan dominan mereka sendiri. Secara singkat, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Seperti yang ditunjukkan oleh grafik di atas, peneliti akan melihat bagaimana evolusi teknik pembelajaran berbasis banyak kecerdasan telah berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran Fiqh, yang pada gilirannya telah meningkatkan motivasi belajar siswa, karena fakta bahwa strategi dan sumber daya pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil siswa.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Diharapkan bahwa informasi yang dikumpulkan untuk tesis ini akan mampu menjawab setiap isu secara menyeluruh guna menghasilkan suatu hasil kajian ilmiah. Hal ini mencegah duplikasi karya ilmiah atau kajian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan isu serupa. Beberapa tesis memiliki penelitian yang sebanding dengan apa yang akan diteliti dalam

tesis ini, menurut kajian pustaka yang telah diselesaikan. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Munji dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Strategi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran PAI di MAN 12 Jakarta” pada tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana mengetahui secara rinci proses pembelajaran PAI di MAN 12 Jakarta ditinjau dari kriteria strategi *Multiple Intelligence* sehingga dapat dikaji urgensi penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada sekolah-sekolah. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, kemudian menyeleksi, membandingkan, menganalisa data, serta menarasikan untuk mengambil kesimpulan.(Munji, 2015)
2. Jurnal yang ditulis oleh Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah yang berjudul “Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” pada tahun 2016. Pada jurnal ini membahas tentang pentingnya mengambil strategi metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang ingin diajarkan. Seorang guru juga harus pintar dalam memilih strategi dalam pembelajaran agar bisa membangun semangat siswa dalam mengikuti

pembelajaran tersebut, salah satunya pada konsep metode pembelajaran berbasis multiple intelligence (Wahyudi dan Alafiah, 2016).

3. Jurnal yang ditulis oleh Anita Indria dosen dari STIT Ahlusunah Bukit tinggi yang berjudul ‘Multiple Intelligence’. Dalam jurnal ini penulis mengajak kepada para pendidik selain memiliki tugas mengajar, pendidik juga mempunyai tugas bagaimana agar semua kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat berfungsi walau tidak harus ditonjolkan keseluruhannya. Hanya saja diharapkan agar kecerdasan lain yang dimiliki peserta didik dapat digunakan untuk pelengkap dan pembantu kecerdasan lain sehingga dapat berjalan stabil. Contohnya: kecerdasan intelektual tinggi yang dimiliki oleh peserta didik akan berjalan dengan wajar apabila diiringi dengan kecerdasan emosionalnya. Tanpa kecerdasan emosional maka kecerdasan intelektual tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin tidak akan membantu untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya (Indria, 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

D. Metode Penelitian

Pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu dikenal sebagai metode penelitian. Teknik penelitian dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan penggunaannya: penelitian pengembangan (penelitian dan pengembangan), penelitian terapan (penelitian terapan), dan penelitian dasar (penelitian dasar). Penelitian ini dibagi menjadi metodologi penelitian survei, eksperimental, dan naturalistik menurut tingkat kealamiannya. Karena penulis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik deskriptif analitis, maka peneliti akan melaksanakan penelitian lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian yang membahas masalah-masalah yang dihadapi di lapangan dan menghasilkan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Arikunto, 2011: 58). Menurut sudut pandang yang berbeda, penelitian tindakan adalah penelitian sederhana yang mencoba untuk meningkatkan pengajaran di kelas (Suwandi, 2015:94).

Penelitian Tindakan Kelas mulai bervariasi di berbagai negara di Eropa terlebih di Amerika, khususnya biasa dipakai oleh mereka yang menekuni bidang ilmu sosial dan humaniora. Mereka harus menginstruksikan serangkaian tindakan yang telah direncanakan dengan mempertimbangkan kelayakan kegiatan. (Juanda, 2016:62).

Tindakan Kelas merupakan kata yang berisikan ‘penelitian’, ‘tindakan’, dan ‘kelas’ membentuk frasa tersebut. Penelitian didefinisikan sebagai proses mempelajari objek dengan menggunakan metodologi yang dipilih untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan membantu peneliti meningkatkan kualitas di sejumlah bidang. Tindakan didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk menciptakan kerangka kerja siklus. Di sisi lain, sebuah kelas adalah kumpulan siswa yang menerima pengajaran yang sama dari guru yang sama pada waktu yang sama. Ada juga yang berpendapat bahwa kelas tidak harus berbentuk ruangan, tetapi juga bisa berbentuk sekelompok peneliti yang sedang menjalani pendidikan. (Arikunto, 2011:62).

Beberapa sudut pandang telah dieksplorasi pada penelitian tindakan kelas (PTK), suatu bentuk penelitian yang dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dengan tujuan memaksimalkan atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Metode penelitian tindakan ditandai dengan upaya menerapkan inovasi baru dalam praktiknya untuk meningkatkan serta menambah wawasan tentang kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran. Metode ini menghubungkan teori dengan praktik dalam satu kesatuan. Tujuan dari penelitian tindakan adalah menciptakan perubahan pada peserta didik serta mentransformasikan situasi di lokasi penelitian guna mencapai perbaikan praktik secara berkelanjutan.

Penelitian tindakan dapat beragam sesuai dengan tujuan serta kondisi tempat penelitian dilakukan. Secara umum, terdapat empat model yang umum digunakan, yaitu model McKernan, model Kemmis dan McTaggart, model Ebbut, serta model Elliot.

Model Kemmis dan McTaggart, juga sebuah variasi dari model Kurt Lewin, dipilih oleh peneliti untuk penyelidikan ini. Salah satu ciri khas dari konsep ini adalah bahwa bertindak dan mengamati dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perencanaan adalah langkah pertama dalam sistem refleksi diri berbentuk spiral model ini, yang diikuti oleh tindakan, observasi, refleksi, dan siklus berulang. Berikut peneliti lampirkan gambaran mengenai siklus yang di

populerkan oleh Kemmis dan Mc Taggart seperti yang telah dipaparkan di atas.

Tahap perencanaan didasarkan pada hasil observasi mengenai hasil belajar siswa yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya. Dari hasil observasi tersebut terungkap permasalahan dalam proses pembelajaran, serta rancangan dan pelaksanaan tindakan perbaikan dengan menggunakan metode *multiple intelligence problem* dalam pembelajaran fiqih.

Tahap pengamatan (*observing*) dilakukan dengan mencermati setiap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Jika diperlukan, peneliti mencatat berbagai kegiatan yang terjadi. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana serta untuk mengukur efektivitas tindakan tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Reflecting (refleksi) merupakan aktivitas merenungkan atau mengingat kembali tindakan yang telah diamati pada tahap observasi, hal ini dijadikan sebagai bahan refleksi kegiatan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini juga bisa dijalankan bersama guru dan pimpinan lembaga guna menilai tindakan dan membicarakan rencana berikutnya. Tahap refleksi bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan seluruh kejadian yang terjadi serta meninjau semua aktivitas dalam siklus pertama. Selain

itu, refleksi juga berfungsi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai.

Dalam penelitian ini, refleksi akan dilakukan secara menyeluruh untuk menilai apakah tindakan yang telah diterapkan sudah memenuhi atau bahkan melampaui indikator yang telah ditetapkan. Jika belum, maka akan dilakukan perbaikan sebagai syarat untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

Proses dan hasil belajar siswa dapat dipakai agar menilai keberhasilan penelitian ini. Tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya jika indikator yang telah ditentukan telah terlampaui pada siklus pertama. Penelitian akan dilanjutkan ke siklus kedua, atau seterusnya, hingga mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, jika siklus pertama belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan.

E. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu dimulai pada 16 November 2023 - 31 Januari 2024. Penelitian ini dilaksanakan di MA Tapak Sunan yang beralamat di Jalan Kayu Manis AMD 28 RT 03/ RW 05 Balekambang Kramat Jati, Jakarta Timur, website : <http://www.tapaksunan.sch.id>. email: matapaksunan@gmail.com, Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena sekolah MA Tapak

Sunan belum menerapkan sistem pembelajaran *Multiple Intelligence* .

F. Partisipan dan Peneliti

Karena perspektif peneliti merupakan perangkat yang krusial dalam penelitian kualitatif, maka penggunaan manusia sebagai instrumen penelitian menjadi sangat penting. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penerapan desain metode pembelajaran *multiple intelligence* pada mata kuliah fiqih di Madrasah Aliyah Tapak Sunan, peneliti langsung terjun ke dalam proses pendidikan. Peran peneliti disini juga bertugas untuk pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan terjun langsung ke Madrasah Aliyah Tapak Sunan. Peneliti mencari waktu senggang di tengah padatnya jadwal kepala madrasah dan instruktur saat mengumpulkan data. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan profesor terkait dan administrator madrasah. Penelitian ini menggunakan buku catatan dan pulpen sebagai alat perekam data yang dibutuhkan untuk memudahkan pengumpulan data dari sumber lapangan.

Adapun partisipan internal yang penlitli libatkan pada penelitian ini:

1. Peneliti sebagai yang melakukan tindakan penelitian.
2. Siswa kelas XI sebagai subjek penelitian
3. Kepala Madrasah MA Tapak Sunan yakni Ustadz Abdul Hamid, M.Pd sebagai observer dan mengoreksi valitasi hasil penelitian.
4. Guru Pengampu Mata Pelajaran Fikih yakni Bapak Arifin, S.HI

sebagai observer dan mengoreksi validasi hasil penelitian.

G. Tahapan dan Tindakan

Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah rincian tindakan setiap siklus:

1. Perencanaan:

- a. Melakukan analisis untuk menentukan SK-KD yang akan disampaikan kepada siswa.
- b. Membuat rencana pembelajaran dengan metode *Multiple Intelligences*
- c. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian /alat bantu yang diperlukan

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran dengan metode *Multiple Intelligences* yang telah direncanakan.

3. Pengamatan/observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pedoman lembar pengamatan/observasi yang telah

disediakan.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dari tahap pengamatan dianalisis, guru dapat merefleksi berdasarkan hasil pengamatan/observasi, untuk mengkaji apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran fikih. Hasil analisis data yang dilakukan dalam tahapan dapat digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan motivasi terhadap pembelajaran fikih adalah:

1. Observasi

Observasi sebenarnya dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, karena observasi itu dilakukan pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Pada langkah ini, guru pengampu sekolah tersebut sebagai seseorang melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh penelitiannya. Observasi dilakukan terhadap proses

pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui observasi dapat berupa kuantitatif, seperti: hasil pertanyaan kuis, hasil presentasi, PR, dan hasil tes. Selain itu dapat juga berupa data kualitatif, seperti: motivasi belajar siswa di kelas, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan siswa bekerjasama dalam kelompok, kualitas pertanyaan siswa yang diajukan kepada guru dan kualitas jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan guru.

2. Tes

Tes yang digunakan yaitu pretest dan posttest. Pretest diberikan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum pelaksanaan penelitian sedangkan Posttest diberikan pada saat akhir pelaksanaan penelitian.

i. Pre-test

Pre-test diberikan untuk mengidentifikasi pencapaian peserta didik dalam tes hasil belajar fikih sebelum mereka mendapatkan perlakuan dan diberikan ke siswa kelas XI.

ii. Treatment / perlakuan

Setelah diberi pre-test, kemudian peneliti

menyiapkan hal yang akan digunakan untuk mengajar dengan memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences*.

iii. Post-test

Post-test diberikan setelah perlakuan pada siswa kelas XI. Pada penelitian ini, soal tes hasil belajar untuk post-test berbeda dengan soal pre-test sebelumnya akan tetapi pada setiap butir soal masih mencakup pada indikator atau KD yang sama.

I. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah lembar tes hasil belajar untuk mengumpulkan data dalam ranah kognitif. Peneliti membuat soal pre- test dan post-test masing-masing terdiri dari 20 item pilihan ganda setiap butir soal masih mencakup pada indikator atau KD yang sama. Setiap item soal memiliki skor 5. Soal pada lembar tes hasil belajar berisikan materi yang telah diajarkan peneliti dan diberikan saat sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*).

J. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan

pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dari lembar pengamatan atau observasi, dan tes ini kemudian dianalisa untuk mengetahui kejelasan tentang tinggi rendahnya motivasi siswa terhadap pembelajran fikih untuk dikaji apakah penelitian yang telah dilakukan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Analisis Data

Peneliti akan melaporkan hasil penerapan pembelajaran fikih di kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran multiple intelligence. Persiapan merupakan langkah awal dalam penelitian ini, yaitu pra siklus , siklus I, dan siklus II. Kemudian dilanjutkan dengan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Hasil Penelitian Pra Siklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus sampai dengan 10 September 2024 untuk mengetahui dominan kecerdasan para siswa dengan meninjau 3 aspek kecerdasan yaitu audio, visual dan kinestetik. Pada minggu pertama peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa, pada minggu kedua peneliti membagikan angket yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, dan pada minggu ketiga peneliti memberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui tingkat kecerdasan masing-masing siswa.

*Tabel 4. 1 Hasil Ketuntasan Hasil Belajar Pra
Siklus*

| No | Kecerdasan | Banyak Peserta Didik | Persentase |
|----|------------|----------------------|------------|
| 1. | Audio | 7 | 26,66% |
| 2. | Visual | 14 | 51,11% |
| 3. | Kinestetik | 6 | 22,22% |

Informasi pada Tabel 4.1 menjelaskan mengapa proporsi berbagai kecerdasan di kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan berbeda-beda. Setiap siswa memiliki beberapa kecerdasan yang menonjol, dan masing-masing kecerdasan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda yang menentukan potensinya. Persentase kecerdasan audio sebesar 26,66%, persentase kecerdasan visual sebesar 51,11%, dan persentase kecerdasan kinestetik sebesar 22,22%. Uraian masing-masing kecerdasan tersebut dapat menjadi panduan untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasannya masing-masing melalui kegiatan dan media pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang ditunjukkan siswa di kelas.

Keragaman kecerdasan yang dimiliki siswa kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan semakin tercermin dalam hasil observasi yang

dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal menyelesaikan tugas dari guru, sebagian besar siswa kelas XI sangat mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat IQ siswa tidak sebanding. Selain itu, pada kegiatan pembelajaran peserta didik juga lebih tertarik belajar dengan melakukan aktivitas fisik seperti menonton dan menyimak bersama untuk mengingat materi pelajaran yang menjadi bukti bahwa kecerdasan visual dimiliki oleh cukup banyak peserta didik di kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan.

b. Hasil Penelitian Tahap I

Tahap pertama dilakukan dengan 4 kali pertemuan, tiga pertemuan dipakai supaya pelaksanaan dengan 3 metode yakni auditori, visual dan kinestetik. Kemudian satu pertemuan untuk tes dengan menyesuaikan ketiga metode yakni berupa visual, audio dan kinestetik. Pada Senin, 2 September 2024, hari kedua pada Selasa, 3 September 2024 dan pertemuan ketiga pada Senin, 9 September 2024, pertemuan keempat pada 10 September 2024.

a. Perencanaan

Untuk memastikan proporsi murid dalam kategori visual, auditori, atau kinestetik, para peneliti merancang sejumlah alat dalam upaya mengklasifikasikan individu menurut kecerdasan yang diselidiki.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Pertemuan pertama

Jam 08.00 WIB bel masuk kelas sudah dibunyikan, pertemuan kali ini peneliti buka dengan doa belajar dan salam. Setelah itu, peneliti mengecek kehadiran siswa pada hari ini, selanjutnya peneliti merelaksasi para siswa supaya mereka siap dalam menjalani pembelajaran kali ini serta dibarengi dengan menginfokan rencana pembelajaran hari ini yang akan diisi dengan praktek sebagai metode auditori.

Melalui video ceramah yang disampaikan oleh salah seorang Ustad yang membahas tentang pernikahan dan lamaran berdasarkan materi pada pertemuan ini, peneliti mengajak para peserta didik untuk memahami konsep dan dasar hukum pernikahan serta konsep lamaran dan dasar hukumnya. Peneliti juga membagikan lembar soal pre-test untuk menilai kemampuan peserta didik sebelum menggunakan metode pembelajaran *Multiple Intelligence*, dengan meminta peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan tiga metode yang ingin mereka praktikkan, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Gambar 4. 1 Peneliti mengawasi siswi mengerjakan lembar kerja pre-tes



Peneliti menginstruksikan siswa untuk melihat video dan tayangan yang peneliti berikan melalui proyektor dan laptop, kemudian mengidentifikasi definisi serta hukum dasar pernikahan. Setelah itu, peneliti menayangkan hukum dan tata cara meminang, serta mengklasifikasikannya Perempuan-perempuan yang boleh dipinang yang telah dipelajari. Selain itu, beberapa siswa berbagi pemikiran mereka berdasarkan apa yang mereka pahami. Peneliti meminta siswa untuk memeriksa apakah tanggapan mereka sesuai dengan teori yang disajikan dalam materi setelah diskusi.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua pada hari Selasa, 3 September 2024 pukul 10.40 – 11.50 WIB seperti pertemuan kemarin, peneliti membuka pertemuan kedua ini dengan salam dan doa bersama

sebelum memulai pelajaran. Kemudian peneliti merelaksasi para siswa supaya mereka siap dalam menjalani pembelajaran kali ini. Setelah mengajukan sejumlah pertanyaan tentang materi yang telah dibahas kemarin, peneliti menggunakan metode auditori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari hari ini. Untuk menggabungkan materi hari berikutnya, peneliti meminta satu siswa untuk berdiri di depan kelas.

Setelah presentasi kelompok yang sukses mengenai materi yang menjelaskan jenis-jenis pembunuhan, peneliti membuka sesi tanya jawab bagi kelompok lain untuk membahas presentasi materi yang baru saja dijelaskan. Diskusi hari ini adalah diskusi mengenai contoh masalah yang terungkap, dan juga meminta pendapat dari kelompok lain untuk memberikan pandangan atau solusi kolaboratif.

Pertemuan kedua ini diakhiri dengan kelompok yang bertugas presentasi untuk menyimpulkan dari hasil diskusi. Salam dan pembacaan doa yang dipimpin oleh kelompok yang bertugas menjadi penutup pertemuan kedua ini.

3) Pertemuan Ketiga

Jam 08.00 WIB bel masuk kelas sudah dibunyikan, pertemuan kali ini peneliti buka dengan doa belajar dan salam. Setelah itu, peneliti mengecek kehadiran siswa pada hari ini.

Selanjutnya peneliti menginfokan rencana pembelajaran hari ini yang akan diisi dengan praktek sebagai metode kinestetik.

Peneliti membentuk beberapa kelompok dimana setiap kelompok mempraktekkan tata cara pernikahan yang di anjurkan oleh syariat yang mereka pahami setelah pertemuan-pertemuan kemarin. Seluruh siswa terlihat antusias dan memiliki berbagai imajinasi dalam mempraktekan pernikahan di setiap kelompoknya. Setelah berlatih di depan kelas, siswa diminta untuk menyesuaikan setiap contoh yang telah dipraktikkan oleh kelompok teman lain untuk melihat apakah sesuai dengan contoh jinayat yang mereka pahami. Mereka kemudian membahas contoh-contoh tersebut sebagai bahan pembelajaran dan merenungkan pemahaman mereka dengan peneliti sebelum peneliti mengakhiri dengan salam dan doa.

4) Pertemuan Keempat

Pada jam 11.50 – 13.00 peneliti masuk kelas dan seperti biasa absen kehadiran pada pertemuan kali ini. Kemudian peneliti menyampaikan rencana kegiatan hari ini, yaitu pelaksanaan post tes.

Peneliti memberikan lembar soal sebagai lembar uji coba siklus I dari materi yang sudah disampaikan yakni diantaranya adalah tentang pernikahan dan hikmahnya

yang penerapannya menggunakan metode multiple intelligence. Setelah lembar soal diisi, siswa mengisinya sesuai dengan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian peneliti mengumpulkan, mengoreksi, dan mengumumkannya pada pertemuan berikutnya untuk dibahas. Peneliti juga mengakhiri pertemuan dengan berdoa dan memberi salam.

5) Pengamatan Tahap I

Hasil dari pengamatan kali ini yakni dari adanya proses pembelajaran yang berlangsung di kelas terkait materi kompetensi dasar 5.1 yaitu membahas ketentuan Allah tentang pernikahan dan dasar hukumnya menggunakan multiple intelligence. Pengamatan ini mencakup dalam kegiatan peneliti dan aktivitas yang dilakukan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan pertama, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana, mulai dari salam hingga sesi inti. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan inti masih terdapat beberapa kendala, seperti dalam mengarahkan siswa untuk bersiap belajar,

di mana beberapa siswa masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri sehingga mengganggu konsentrasi teman lainnya. Kebiasaan ini tampaknya sudah menjadi hal yang sering diabaikan sebelumnya, sehingga penyampaian materi belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi mengenai materi yang sedang dibahas masih kurang maksimal, sebagaimana berikut ini:

Tabel 4. 2 Observasi keaktifan siswa

| No. | Nama Siswa | Menjawab/Berdiskusi | | | | Jumlah Aktivitas |
|-----|----------------------------|---------------------|---|---|---|------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Abidzar Ahmad Hafizh | | ✓ | | ✓ | 2 |
| 2. | Aditiya Pratama | | | | | 0 |
| 3. | Ahmad Fauzan Sentoso | ✓ | | | ✓ | 2 |
| 4. | Aziis Bayu Susilo | | | | ✓ | 1 |
| 5. | Erlangga Sultan Al Zidan | | | ✓ | ✓ | 2 |
| 6. | Fathoni Rizki Purnando | | | | | 0 |
| 7. | Hafiz Azriel Antama | ✓ | | ✓ | | 2 |
| 8. | M. Malik Al-Mulki | ✓ | ✓ | | | 2 |
| 9. | Mohammad Hadi Noval | ✓ | | | ✓ | 2 |
| 10. | Mohammad Roihan | | ✓ | ✓ | | 2 |
| 11. | Muhammad Faisal | | | ✓ | | 1 |
| 12. | Muhammad Dimas Hardiansyah | | ✓ | | | 1 |
| 13. | Muhammad Fadli Nur Sya'ban | ✓ | | ✓ | | 2 |

| | | | | | | |
|--------------|-----------------------------|----|----|---|----|---|
| 14. | Muhammad Fakhrun Laysan | ✓ | | | | 1 |
| 15. | Muhammad Fardan Hakiki | ✓ | ✓ | | | 2 |
| 16. | Muhammad Irzam Fayruz | | | | ✓ | 1 |
| 17. | Muhammad Naufal | | ✓ | | | 1 |
| 18. | Muhammad Rafli | ✓ | ✓ | | ✓ | 3 |
| 19. | Muhammad Rizky Aziz Pratama | | | | | 0 |
| 20. | Ongku Saktiawan Simbolon | ✓ | | | | 1 |
| 21. | Rafif Azka Fadhilah | ✓ | ✓ | | | 2 |
| 22. | Rulis Ainul Mustabsyirin | | | | ✓ | 1 |
| 23. | Sayyid Maulana Arjuna A | | ✓ | | | 1 |
| 24. | Sultan Abdul Aziz Suryana P | ✓ | ✓ | | ✓ | 3 |
| 25. | Syahril Dafa Efansyah | | | | | 0 |
| 26. | Vajri Ardana Saputra | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 4 |
| 27. | Zulkaisi Anzal Ramadoni | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 4 |
| Total | | 13 | 12 | 7 | 11 | |

Karena perwakilan siswa dalam kelompok diharapkan untuk mempersiapkan presentasi tentang pernikahan dan meminang, serta mengidentifikasi berbagai Perempuan yang boleh dipinang dan mempresentasikan temuan mereka, proses pembelajaran pada pertemuan kedua menjadi lebih terstruktur dan partisipatif. Mahasiswa diharapkan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas untuk mengevaluasi dan menjelaskan berbagai definisi dan hukum

pernikahan yang telah disediakan sebelumnya. Namun, peneliti terus membantu siswa berpartisipasi dalam debat baik secara individu maupun kelompok untuk memastikan debat berjalan dengan baik. Sebagai cara untuk memberikan umpan balik dan penjelasan tentang topik yang dibahas, peneliti memberikan refleksi di akhir sesi.

Dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir, tindakan siswa mungkin dipengaruhi oleh temuan observasi bagaimana mata pelajaran fiqih diajarkan dengan menggunakan teknik kecerdasan majemuk. Ternyata pertemuan pertama tidak membuahkan hasil yang diinginkan karena siswa belum terbiasa dengan lingkungan belajar yang baru. Ketika peneliti mengajak mereka untuk berbicara, beberapa siswa masih sibuk dengan kegiatannya sendiri, dan cara penyampaian materi serta kegiatan diskusi yang dilakukan kurang maksimal. Pada akhirnya, hasil belajar yang dicapai siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 4. 3 Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pertama

| No. | NAMA | NILAI | | Ketuntasan |
|-----|------|---------|----------|------------|
| | | Pre-Tes | Post-Tes | |
| | | | | |

| | | | | |
|-----|--------------------------------|----|----|--------------|
| 1. | Abidzar Ahmad Hafizh | 70 | 85 | Tuntas |
| 2. | Aditiya Pratama | 75 | 83 | Tuntas |
| 3. | Ahmad Fauzan Sentoso | 70 | 84 | Tuntas |
| 4. | Aziis Bayu Susilo | 72 | 77 | Belum Tuntas |
| 5. | Erlangga Sultan Al Zidan | 60 | 75 | Belum Tuntas |
| 6. | Fathoni Rizki Purnando | 61 | 77 | Belum Tuntas |
| 7. | Hafiz Azriel Antama | 67 | 80 | Tuntas |
| 8. | M. Malik Al-Mulki | 78 | 82 | Tuntas |
| 9. | Mohammad Hadi Noval | 76 | 79 | Belum Tuntas |
| 10. | Mohammad Roihan | 67 | 80 | Tuntas |
| 11. | Muhammad Faisal | 70 | 74 | Belum Tuntas |
| 12. | Muhammad Dimas Hardiansyah | 70 | 76 | Belum Tuntas |
| 13. | Muhammad Fadli Nur Sya'ban | 54 | 77 | Belum Tuntas |
| 14. | Muhammad Fakhrun Laysan | 79 | 83 | Tuntas |
| 15. | Muhammad Fardan Hakiki | 75 | 81 | Tuntas |
| 16. | Muhammad Irzam Fayruz | 72 | 88 | Tuntas |
| 17. | Muhammad Naufal | 67 | 82 | Tuntas |
| 18. | Muhammad Rafli | 57 | 81 | Tuntas |
| 19. | Muhammad Rizky Aziz Pratama | 70 | 72 | Belum Tuntas |
| 20. | Ongku Saktiawan Simbolon | 75 | 75 | Belum Tuntas |
| 21. | Rafif Azka Fadhilah | 75 | 80 | Tuntas |
| 22. | Rulis Ainul Mustabsyirin | 62 | 75 | Belum Tuntas |
| 23. | Sayyid Maulana Arjuna A | 60 | 77 | Belum Tuntas |
| 24. | Sultan Abdul Aziz Suryana P | 77 | 79 | Belum Tuntas |
| 25. | Syahril Dafa Efansyah | 75 | 73 | Belum Tuntas |
| 26. | Vajri Ardana Saputra | 70 | 84 | Tuntas |
| 27. | Zulkaisi Anzal Ramadoni | 70 | 80 | Tuntas |

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa tahap I mengalami peningkatan dalam hal hasil tes. Namun demikian, baru 14 siswa yang memenuhi persyaratan ketuntasan minimal, yang berarti hanya 51% siswa yang tuntas sehingga 13 siswa dan lainnya belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kelas oleh peneliti, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kegiatan pembelajaran harus dilanjutkan ke tahap II untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran yang ada.

6) Refleksi

Penerapan metode kecerdasan majemuk dalam pembelajaran fiqih belum membuahkan hasil yang diharapkan, sesuai dengan kegiatan tahap I yang dilakukan oleh peneliti di bawah pengawasan dan dievaluasi oleh pengamat. Hanya 34% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sekolah yaitu 80, dimana kompetensi belajar siswa masih di bawah target. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan refleksi. Dalam upaya untuk memaksimalkan hasil belajar, refleksi ini berusaha

untuk menilai pencapaian atau tantangan. Refleksi yang dilakukan peneliti bersama observer pada tahap I antara lain sebagai berikut.

- a) Kurangnya penguasaan kelas oleh peneliti di awal pertemuan
- b) Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam diskusi, baik secara individu maupun kelompok. Siswa belum sepenuhnya mengeksplorasi informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas serta mencari solusi untuk mengatasinya.

Upaya pemberian motivasi belajar belum mampu mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi serta mengaplikasikannya dalam suatu permasalahan yang disusun dalam bentuk kalimat.

c. Hasil Penelitian Tahap II

Tahap II dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan penggunaan pendekatan kecerdasan majemuk dengan mempertimbangkan temuan-temuan pada tahap I dan sebagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Metode ini digunakan

untuk membantu siswa di kelas XI Aliyah Tapak Sunan menjadi lebih mahir dalam mata pelajaran fiqih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peneliti terus menggunakan teknik pembelajaran kecerdasan majemuk sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar.

Tahap II dilaksanakan dengan cara yang sama dengan Tahap I, yaitu tiga kali pertemuan: dua kali pertemuan untuk pelaksanaan observasi dan tindakan, dan satu kali pertemuan tambahan untuk pelaksanaan post-test tahap II. Tentu saja, pendekatan pembelajaran kecerdasan majemuk diterapkan di setiap pertemuan. Senin, 28 Oktober 2024 adalah tanggal pertemuan pertama; Selasa, 29 Oktober 2024, adalah hari pertemuan kedua; dan Senin, 4 November 2024, adalah tanggal pertemuan ketiga.

a. Perencanaan

Dalam upaya menciptakan tindakan yang lebih terarah, relevan, dan konsisten dengan tujuan, para peneliti merancang sejumlah alat bantu, termasuk soal post-test, lembar observasi, dan dokumentasi foto.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Pertemuan pertama

Pada pukul 08.00 peneliti masuk ke dalam kelas dan meminta peserta didik untuk membukanya dengan membaca doa belajar. Kemudian peneliti mengabsen kehadiran para peserta didik untuk memastikan kehadiran peserta didik pada pertemuan

hari ini. Selanjutnya peneliti memberikan beberapa pertanyaan dan mengulas poin-poin dari materi yang sudah diajarkan seraya menyampaikan informasi terkait kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada hari ini adalah untuk menjelaskan dan memaparkan ketentuan tentang hukum pernikahan dan meminang, menjelaskan definisi pernikahan serta dasar hukum meminang atau berkhitbah.

Setelah mereka sudah mulai untuk siap belajar, peneliti menampilkan sebuah gambar dan video melalui proyektor yang berkaitan dengan pembahasan materi hari ini. Peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang gambar yang peneliti tampilkan sehingga mereka harus menyampaikan pandangannya secara bergantian. Setelah dirasa cukup, Peneliti kemudian melanjutkan dengan menjelaskan pengertian hudud, larangan zina dan minuman keras sambil memberikan beberapa soal untuk pembahasan diskusi kelompok.

Sebagai penutup pertemuan kali ini, peneliti memberikan kesimpulan pada materi yang telah dijelaskan membuka sesi tanya-jawab bagi siswa yang ingin bertanya sekaligus memberi pendapat terhadap hasil diskusi

siswa. Setelah itu, peneliti memberikan tugas untuk mereka kerjakan dan dibahas pada pertemuan yang akan datang, Pertemuan diakhiri doa dan ucapan terimakasih dan salam oleh peneliti.

2) Pertemuan kedua

Pada pukul 10.40 WIB peserta didik kembali untuk masuk kelas setelah jam istirahat kemudian disusul oleh peneliti menuju ke dalam kelas, peneliti mengecek absensi kehadiran para peserta didik pada pertemuan kali ini, kemudian sebagai pembuka peneliti melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.

Peneliti juga mengingatkan kembali kepada peserta didik untuk berperan aktif selama diskusi berlangsung. Kemudian mereka mempresentasikan hasil analisisnya, dan dibuka sesi tanya jawab untuk mengetahui pendapat dari kelompok lainnya.

Gambar 4. 2 Siswa dan Siswi kelas XI sedang melakukan presentasi secara berkelompok



Kemudian peneliti ditutup dengan doa selesai belajar dan dilanjutkan dengan penyampaian terimakasih dan salam oleh peneliti.

3) Pertemuan ketiga

Pada jam 11.50 – 13.00 peneliti masuk kelas dan seperti biasa absen kehadiran pada pertemuan kali ini. Kemudian,

lembar kerja dibagikan untuk refleksi tahap II, dengan materi tentang pengertian dan hukum pernikahan, meminang serta peremouan-perempuan yang boleh dipinang.

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengisi lembar kerja untuk memperoleh hasil yang optimal. Setelah selesai, mereka diminta mengoreksi lembar kerja teman secara acak. Hasil koreksi kemudian dibahas bersama peneliti sebagai bagian dari pembelajaran dan refleksi pemahaman mereka hingga soal terakhir.

Pertemuan ketiga pada tahap II diakhiri dengan pembacaan doa dan salam.

c. Pengamatan Tahap II

Pengamat, dalam hal ini guru mata pelajaran fiqih, melakukan kegiatan observasi atau pengamatan ini sebagai bagian dari berlangsungnya proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode Multiple Intelligence.

Siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh ekspresi dan antusias, sesuai dengan hasil observasi pertemuan pertama. Peneliti memberikan stimulus berupa gambar yang dikaitkan dengan masalah minuman keras yang akan diteliti. Meskipun beberapa siswa masih terlihat ragu-ragu untuk menyuarakan pendapatnya, secara umum

peneliti menyambut baik partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat.

Diskusi pada tahap I berlangsung dengan baik, dengan mayoritas siswa aktif berpartisipasi, meskipun masih ada yang belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran atau kesulitan menyusun pendapat berdasarkan materi yang dipahami. Sementara itu, hasil observasi pada tahap II menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana lebih banyak siswa yang menunjukkan sikap positif dengan berani mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Tabel 4. 4 Observasi keaktifan siswa

| No. | Nama Siswa | Menjawab/Berdiskusi | | | | Jumlah Aktivitas |
|-----|--------------------------|---------------------|---|---|---|------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Abidzar Ahmad Hafizh | | ✓ | ✓ | ✓ | 3 |
| 2. | Aditiya Pratama | | ✓ | ✓ | | 2 |
| 3. | Ahmad Fauzan Sentoso | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 4 |
| 4. | Aziis Bayu Susilo | ✓ | | | ✓ | 2 |
| 5. | Erlangga Sultan Al Zidan | ✓ | | ✓ | ✓ | 3 |
| 6. | Fathoni Rizki Purnando | ✓ | | ✓ | ✓ | 3 |
| 7. | Hafiz Azriel Antama | ✓ | | ✓ | | 2 |
| 8. | M. Malik Al-Mulki | ✓ | ✓ | | | 2 |
| 9. | Mohammad Hadi Noval | ✓ | | ✓ | ✓ | 3 |
| 10. | Mohammammad Roihan | ✓ | ✓ | ✓ | | 3 |
| 11. | Muhammad Faisal | ✓ | | ✓ | | 2 |

| | | | | | | |
|--------------|-----------------------------|----|----|----|----|---|
| 12. | Muhammad Dimas Hardiansyah | ✓ | ✓ | | | 2 |
| 13. | Muhammad Fadli Nur Sya'ban | ✓ | | ✓ | | 2 |
| 14. | Muhammad Fakhrun Laysan | ✓ | | ✓ | ✓ | 3 |
| 15. | Muhammad Fardan Hakiki | ✓ | ✓ | | | 2 |
| 16. | Muhammad Irzam Fayruz | | ✓ | ✓ | ✓ | 3 |
| 17. | Muhammad Naufal | | ✓ | ✓ | | 2 |
| 18. | Muhammad Rafli | ✓ | ✓ | | ✓ | 3 |
| 19. | Muhammad Rizky Aziz Pratama | | | | ✓ | 1 |
| 20. | Ongku Saktiawan Simbolon | ✓ | | | ✓ | 2 |
| 21. | Rafif Azka Fadhilah | ✓ | ✓ | | | 2 |
| 22. | Rulis Ainul Mustabsyirin | | | | ✓ | 1 |
| 23. | Sayyid Maulana Arjuna A | | ✓ | | | 1 |
| 24. | Sultan Abdul Aziz Suryana P | ✓ | ✓ | | ✓ | 3 |
| 25. | Syahril Dafa Efansyah | | | | ✓ | 1 |
| 26. | Vajri Ardana Saputra | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 4 |
| 27. | Zulkaisi Anzal Ramadoni | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 4 |
| Total | | 19 | 15 | 15 | 16 | |

Dalam pertemuan kedua, peneliti menekankan pentingnya peran dan tanggung jawab setiap siswa dalam kelompoknya. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kesiapan belajar, dimulai dari apersepsi hingga keikutsertaan aktif dalam diskusi serta memperhatikan penjelasan dari peneliti.

Metode pembelajaran multiple intelligence yang belum maksimal pada tahap pertama akhirnya dapat diterapkan dengan lebih

baik, sehingga kendala dalam penguasaan materi yang terjadi sebelumnya dapat diatasi. Tren positif ini terus berkembang secara konsisten, sebagaimana tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari nilai pre test dan post test. Peningkatan ini merupakan hasil dari seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Tabel 4. 5 Hasil Belajar Siswa pada Tahap II

| No. | NAMA | NILAI | | Ketuntasan |
|-----|----------------------------|---------|----------|--------------|
| | | Pre Tes | Post Tes | |
| 1. | Abidzar Ahmad Hafizh | 80 | 85 | Tuntas |
| 2. | Aditya Pratama | 79 | 88 | Tuntas |
| 3. | Ahmad Fauzan Sentoso | 80 | 90 | Tuntas |
| 4. | Aziis Bayu Susilo | 70 | 75 | Belum tuntas |
| 5. | Erlangga Sultan Al Zidan | 70 | 72 | Belum tuntas |
| 6. | Fathoni Rizki Purnando | 68 | 77 | Belum tuntas |
| 7. | Hafiz Azriel Antama | 77 | 80 | Tuntas |
| 8. | M. Malik Al-Mulki | 78 | 82 | Tuntas |
| 9. | Mohammad Hadi Noval | 76 | 82 | Tuntas |
| 10. | Mohammamad Roihan | 73 | 81 | Tuntas |
| 11. | Muhammad Faisal | 70 | 74 | Belum tuntas |
| 12. | Muhammad Dimas Hardiansyah | 72 | 77 | Belum tuntas |
| 13. | Muhammad Fadli Nur Sya'ban | 74 | 79 | Tuntas |
| 14. | Muhammad Fakhrun Laysan | 79 | 83 | Tuntas |
| 15. | Muhammad Fardan Hakiki | 75 | 80 | Tuntas |

| | | | | |
|-----|-----------------------------|----|----|--------|
| 16. | Muhammad Irzam Fayruz | 82 | 88 | Tuntas |
| 17. | Muhammad Naufal | 78 | 84 | Tuntas |
| 18. | Muhammad Rafli | 77 | 80 | Tuntas |
| 19. | Muhammad Rizky Aziz Pratama | 70 | 80 | Tuntas |
| 20. | Ongku Saktiawan Simbolon | 75 | 81 | Tuntas |
| 21. | Rafif Azka Fadhilah | 75 | 80 | Tuntas |
| 22. | Rulis Ainul Mustabsyirin | 71 | 81 | Tuntas |
| 23. | Sayyid Maulana Arjuna A | 70 | 87 | Tuntas |
| 24. | Sultan Abdul Aziz Suryana P | 77 | 80 | Tuntas |
| 25. | Syahril Dafa Efansyah | 75 | 80 | Tuntas |
| 26. | Vajri Ardana Saputra | 80 | 84 | Tuntas |
| 27. | Zulkaisi Anzal Ramadoni | 85 | 90 | Tuntas |

Dapat kita lihat dari tabel hasil belajar siswa siklus II bahwa penggunaan teknik kecerdasan majemuk telah meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Karena adanya kekurangan-kekurangan yang disebutkan di atas pada siklus I dan fakta bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap II telah mencapai 81% siswa dari total peserta didik yang telah menyelesaikan KKM seperti yang ditunjukkan oleh sekolah yaitu 80, maka penulis memutuskan untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

1) Refleksi

Maksud dari adanya refleksi disini adalah untuk menganalisa pembelajaran mata pelajaran fikih dengan tiga pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran multiple intelligence telah menunjukkan perbaikan dan peningkatan dari pada tahap atau pertemuan sebelumnya.

B. PEMBAHASAN

Setelah penerapan metode multiple intelligence dalam pembelajaran fikih di kelas XI, terjadi peningkatan dalam kompetensi belajar siswa. Hal ini terlihat dari perubahan cara belajar, keterampilan presentasi, serta keaktifan dalam diskusi pemecahan masalah. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Pada tahap awal, sebelum siklus dimulai, hanya 51% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus pertama, suasana belajar belum kondusif karena beberapa siswa masih kurang fokus. Namun, setelah diarahkan untuk lebih aktif dalam kelompok diskusi, mereka mendapatkan suasana baru.

Pada tahap kedua, perbaikan yang dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan. Keaktifan siswa dalam berdiskusi meningkat, yang berdampak positif pada hasil belajar. Jumlah siswa yang mencapai KKM naik menjadi 81% siswa dari total keseluruhan. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa metode multiple intelligence berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran fikih.

Tabel 4.6
Data Nilai Siswa Setiap Siklus

| Data Nilai | Nilai Fikih | |
|-----------------|-------------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Nilai Minimum | 54 | 70 |
| Nilai Maksimum | 85 | 90 |
| Nilai Rata-rata | 69,50 | 80,00 |

BAB V

PENUTUP

K. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan pada BAB IV sebelumnya, maka penelitian ini memperoleh kesimpulan berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran model *Multiple Intelligence* yang berbasis kecerdasan visual, auditorik dan kinestetik pada mata pelajaran Fikih di kelas XI Madrasah Aliyah Tapak Sunan terlaksana dengan baik dan sistematis. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre-test dan test yang penulis cantumkan pada bab IV.
2. Adapun metode *Multiple Intelligence* yang berbasis kecerdasan visual, auditorik dan kinestetik yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Fikih di Mdrasah Aliyah Tapak Sunan meliputi beberapa strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa melalui media visual, diskusi kelompok, serta aktifitas praktik langsung dalam memahami konsep fikih secara lebih mendalam. Hal ini dibuktikan dengan hasil implementasi PTK di mana hasil pembelajaran siswa meningkat dari sebelumnya di presentase kan 51% siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) menjadi 81% siswa.

L. Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan kondisi pada proses pembelajaran peneliti akan memberikan beberapa masukan dan sarapan

dalam meningkatkan hasil mutu pendidikan yang lebih baik dan berkualitas pada mata pelajaran fikih adalah sekolah mampu memberikan fasilitas belajar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara penuh bagi peserta didik serta pendidik juga mampu memberikan metode pembelajaran yang bervariasi yang menjadikan pembelajaran di kelas dapat diserap dengan mudah oleh para peserta didik, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas belajar mereka secara optimal terkhusus pada pembelajaran fikih. Hal ini dilakukan bertujuan agar terealisasinya suasana pembelajaran yang kondusif dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. K. (2007). *Pengantar Ushul Fiqh*. Jakarta.
- Andi. (2010). *buku Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*.
- Armstrong, T. (2014). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Jakarta.
- Armstrong, Thomas. (2014). *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis: Membuat Kata-kata Menjadi Lebih Hidup dari judul asli Original Title: The Multiple Intelligence of Reading and Writing diterjemahkan oleh Dyah Widya Prabaningrum*. Jakarta.
- Bainbridge. (2018). *Pembelajaran Berbais Multiple Intelligence* . Jakarta.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.
- Chatib, M. (2016). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: 134.
- Colin Rose, M. J. (2003). *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: 4.
- English, E. W. (2005). , *Gift of Literacy for the Multiple Intelligence Classroom diterjemahkan dengan judul “Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam”*. Bandung.
- Gardner, H. (1983). *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligence)*. NewYork.
- Hamid, A. (2011). *Hukum Islam Perspektif Keindonesiaan*. Makasar.
- Hamrin, A. W. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta.

- Howard, G. (1993). *Multiple Intelligence (The Theory in Practice)*. New York.
- Juharsih, D. d. (2014). *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: 93.
- Jusuf Mudzakkir, A. M. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2005). Semarang: 321.
- Moleong. (2006).
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta.
- Patoni, N. N. (2007). *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: 107.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: 2.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta.
- Slameto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: 50.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: 2003.
- Thaha, C. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta.
- Ula, S. S. (2012). *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: 164.
- Ula, S. S. (2012). *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta.
- Yaumi dan Nurdin Ibrahim. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalentas Anak*. Jakarta.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* . Jakarta: iii.

Yusuf, M. (2005). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Avid Aji Setyawan. Lahir di Semarang pada tanggal 04 April 1997 dari ayahanda Matraji dan Ibunda Sri Mulyati.

Menempuh Pendidikan mulai dari SDN 03 Gedong (lulus pada tahun 2009), melanjutkan ke MTs Tapak Sunan (lulus pada tahun 2012) dan MA Tapak Sunan (lulus pada tahun 2015). Kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri sampai tahun 2018 dan Alhamdulillah melanjutkan Pendidikan kembali Strata S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Dengan penuh kesungguhan dan keyakinan tak lupa penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan perantara penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat untuk yang lainnya. Sebagai penutup, penulis mengucapkan rasa Syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini. Sebab, skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai.